



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 10205-10218

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman Di Pesisir Desa Waburensse Kecamatan Mawasangka Buton Tengah

Rosmawati Taherong<sup>1✉</sup>, Herlina<sup>2</sup>, Unhalludin T.Kurniawan<sup>3</sup>, Edison<sup>4</sup>, Melda Widya<sup>5</sup>

(1,3,4) Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Buton

(2) Pendidikan Geografi, Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Pelita Nusantara  
Buton

(5) Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [rosmawatitaherong123@gmail.com](mailto:rosmawatitaherong123@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk adaptasi sosial suku Bajo terhadap pola ruang pemukiman darat di desa Waburensse. Permasalahan pokok penelitian ini adalah terdapat perubahan pola kehidupan yang berbeda dengan kebiasaan hidup dilaut dan didarat baik dari aspek sosial maupun dari aspek ekonomi sehingga masyarakat dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada. Penelitian dilakukan dengan model deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data sampel ditentukan melalui purposive sampel melalui responden terpilih, yang kemudian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap cara hidup yang baru. Hasilnya menunjukkan: (1) masyarakat Bajo mulai menunjukkan kualitas hidup yang meningkat dan mampu berkolaborasi dengan sistem sosial dilingkungan darat, (2) perbedaan pemukiman baru memberi keselerasian pada pola hidup yang rapih dan teratur dengan kesadaran diri tinggi pada setiap individunya, (3) bentuk penyesuaian dengan adaptasi sosial membawa pengaruh positif dalam membentuk ragam budaya dan toleransi bersama dalam ruang pemukiman darat.

Kata kunci : *Suku bajo, pemukiman darat, kolaborasi, keserasian, adaptasi*

## Abstract

This study aims to determine and describe the form of social adaptation of the Bajo tribe to the spatial patterns of land settlements in Waburensen village. The main problem of this research is that there are changes in life patterns that are different from the habits of living at sea and on land both from social and economic aspects so that people are required to be able to adapt to existing conditions. The research was conducted using a qualitative descriptive model in collecting sample data which was determined through a purposive sample through selecting respondents, which was then carried out by conducting in-depth interviews with a new way of life. The results show: (1) the Bajo people are starting to show an increased quality of life and are able to collaborate with social systems in the terrestrial environment, (2) the differences in new settlements provide harmony to a neat and orderly lifestyle with high self-awareness for each individual (3) forms with social adjustment adaptations have a positive influence in shaping cultural diversity and mutual tolerance in land settlement spaces.

Keywords: *Bajo tribe, land settlement, collaboration, harmony, adaptation*

## PENDAHULUAN

Pemukiman adalah suatu wilayah yang ditinggali oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam dimensi permukiman, secara harfiah pola permukiman dapat diartikan sebagai susunan (model) tempat tinggal suatu daerah. Model dari permukiman mencakup didalamnya susunan dari pada persebaran permukiman (Salipu et al., 2022). Pada pola permukiman dan persebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Persebarannya menekankan pada kondisi lingkungan pada suatu wilayah (Gobang, 2017). Perkembangan permukiman sangat dipengaruhi oleh penghuni permukiman itu sendiri. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin pesat akan mengakibatkan kebutuhan permukiman semakin besar.

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat membawa pada kondisi perkembangan permukiman yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan ini mempengaruhi pola hidup serta kondisi lingkungannya. Gambaran akan kepadatan penduduk yang semakin meningkat membawa pada kebijakan pemerintah untuk bertransmigrasi ke beberapa wilayah permukiman yang baru (Sarapang, 2018). Persoalan transmigrasi ini dilakukan demi mengatur masyarakat agar pertumbuhan penduduk bisa merata dan lapangan pekerjaan lebih banyak ragamnya dari pada hanya bergantung pada kondisi alam khususnya pencaharian dilaut oleh masyarakat nelayan Bajo

Proses perpindahan penduduk ternyata dapat berpengaruh sangat luas dan turut mempengaruhi pembangunan daerah, karena dapat memperbaiki struktur permukiman masyarakat dan struktur sosial ekonomi (Obie et al., 2015). Dalam hal ini salah satu yang melatar belakangi perpindahan masyarakat suku Bajo adalah kondisi lingkungan yang

kurang memadai sehingga menyebabkan terjadi penyebaran pemukiman kumuh dan sanitasi yang sangat terbatas, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan.

Perpindahan yang dilakukan masyarakat Bajo dilakukan atas dasar usulan pemerintah setempat. Pemerintah melihat bahwa masyarakat Bajo yang tinggal di desa Kaudani mengalami kesulitan baik dari segi pemukiman maupun dari segi kebutuhan hidup ditambah lagi tujuan dari pemindahan ialah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya peralihan masyarakat Bajo mengalami perubahan pola kehidupan baik dari aspek sosial maupun dari aspek ekonomi sehingga masyarakat dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada. Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan interaksi sesama warga menjadi semakin rasional (Gobang, 2017).

Masyarakat Suku Bajo di Desa Terapung mengalami beberapa perubahan seperti; (1) pada beberapa bangunan yang mengalami perkembangan juga pembangunan hunian yang mulai bergeser ke arah daratan dan bersifat permanen; 2) mata pencaharian Suku Bajo tidak hanya berorientasi ke laut, tetapi mereka mengalihkan orientasi sama dengan orientasi orang darat. Masyarakat Suku Bajo kini memiliki pekerjaan sebagai PNS, mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, ada yang menjadi pedagang dan pengusaha. Hal ini tentu berbeda dengan kearifan lokal masyarakat Suku Bajo seperti yang dikemukakan oleh Obie, Suku Bangsa Bajo dikenal sebagai masyarakat yang menyukai hidup di atas perahu dan mengembara sesuai lokasi potensi ikan yang ingin ditangkap, sehingga suku bangsa Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut dan dijuluki sebagai pengembara laut (Obie et al., 2015). Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian bagaimana "Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman dengan uraian masalah penelitian yaitu :

1. Faktor apa yang mempengaruhi masyarakat suku bajo yang ada di permukaan laut berpindah ke darat ?
2. Bagaimana perbedaan pola ruang pemukiman suku bajo yang ada dipermukaan laut dan yang ada di darat ?
3. Bagaimana bentuk adaptasi sosial masyarakat suku bajo terhadap pola ruang pemukiman ?

## METODE PENELITIAN

Metode dilakukan dengan model deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Dalam pengambilan sampel melalui purposive sampel dengan responden terpilih atau sampel bertujuan untuk mengetahui adaptasi sosial masyarakat Bajo dengan lingkungan baru dimana mereka melakukan perpindahan secara massal sehingga mereka melakukan banyak penyesuaian terhadap cara hidup yang baru. Selain itu sampel dibantu melalui metode snowball sampling untuk memungkinkan memperoleh lebih banyak fakta-fakta dilapangan (Bungin, 2013). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Waburensen Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Bajo yang ada di permukaan laut berpindah ke darat.

- a. Kondisi geografi

Menurut Juhana dalam Salipu, dkk (Salipu et al., 2022), masyarakat pantai berada dalam kehidupan budaya lautan atau kehidupan selalu dituntut untuk beradaptasi dalam menghadapi dinamika wilayah pesisir yang selalu berubah-ubah sepanjang waktu berupa pasang surut, arus laut, gelombang, angin, salinitas, suhu dan perubahan air muka laut. Karena kondisi air pesisir yang dinamis tersebut, maka turut mendorong perubahan pemukiman suku Bajo ke daratan.

Pola permukiman masyarakat Bajo sangat unik, rumah tradisional suku Bajo dibangun dengan bentuk rumah panggung, dimana bahan dasar bangunan memanfaatkan material kayu, dan pemasangannya masih menggunakan cara yang tradisional. Karakteristik rumah tradisional Bajo dipengaruhi oleh kondisi alam dan iklim setempat. Selain itu rumah-rumah masyarakat Bajo rawan terhadap hembusan angin laut karena keberadaannya di atas air laut yang senantiasa berhadapan dengan laut. Desain rumah masyarakat Bajo juga dipengaruhi oleh cuaca yang tidak menentu yang memberikan ancaman dalam bentuk kuatnya gelombang laut (rumah di atas air) (Dharma, I. M. K. A., Ladianto, A. J. & Hamundu, 2017).

Proses terbentuknya permukiman masyarakat Bajo tidak lepas dari kondisi geografis dan lingkungan alam yang dilatarbelakangi oleh kegiatan keseharian warga sebagai nelayan atau pelaut. Meski demikian, masyarakat di kawasan ini

juga menginginkan perubahan yang bersifat positif pada lingkungan permukimannya. Proses perubahan terlihat pada beberapa bangunan yang mengalami perkembangan juga pembangunan hunian yang mulai bergeser ke arah daratan (Gobang, 2017)

b. Pertumbuhan penduduk

Pada data menunjukkan jumlah penduduk desa Wabureense berjumlah 845 KK dengan jumlah 4.082 jiwa (Wabureense, 2022)

Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan penduduk cukup tinggi setiap tahunnya, ini membuat desa Wabureense mulai padat dan cukup ramai dibanding desa-desa sekitarnya.

Kebebasan untuk menikah dengan orang luar Suku Bajo menjadi salah satu indikasi meningkatkan populasi masyarakat Suku Bajo. Dalam sistem kekeluargaan Suku Bajo, apabila laki-laki merupakan orang Suku Bajo menikahi wanita luar Suku Bajo, maka keturunannya tersebut masih disebut orang Suku Bajo. Tetapi jika wanita merupakan orang Suku Bajo kemudian dinikahi oleh laki-laki di luar Suku Bajo, maka keturunannya bukan disebut Suku Bajo. Dalam perkawinan antarsuku tidak ada larangan, asal akidahnya masih sama (Syefriyeni & Rosie, 2020)

c. Mata pencaharian

Masyarakat Bajo adalah masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan tangkap ikan dan budidaya hasil laut. Dalam proses pengelolaannya banyak menggunakan alat *bagang ikan* atau dengan memancing, biasanya di musim tertentu masyarakat Bajo tidak melaut karena kondisi cuaca yang ekstrim. Oleh karena itu berbagai alternatif dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup salah satunya adalah dengan budidaya rumput laut yang sekarang lagi di gemari dan sangat menguntungkan bagi masyarakat Bajo di desa Wabureense.

Masyarakat Suku Bajo yang kehidupannya tak bisa lepas dari lautan, mereka bisa saja menguasai laut dan hasilnya. Akan tetapi masyarakat suku Bajo memiliki pandangan bahwa hasil laut dapat dinikmati siapa saja, karena hal itu merupakan pemberian dan karunia Allah SWT. Bagi masyarakat Suku Bajo berbuat baik dan adil kepada siapapun adalah hal yang luhur. Dengan keadilan, tentu diharapkan tidak adanya bentuk diskriminasi sosial. Hal ini sebagai upaya untuk membangun sikap toleransi yang saling menghargai dan menghormati dalam hubungan sosial kemasyarakatan (Syefriyeni & Rosie, 2020)

2. Perbedaan pola ruang pemukiman Bajo di laut dan di darat

a. Kondisi lingkungan

Masyarakat Bajo yang berada di Kaudani mulai berpindah ke darat secara berangsur-angsur sejak tahun 1980 disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor kerusakan dan faktor ekonomi, masyarakat Bajo di darat mulai membuka usaha seperti berwiraswasta, juga sebahagian besar masih menggantungkan kehidupannya di laut dengan berprofesi sebagai nelayan.

Dalam sebuah ungkapan suku Bajo tidak ingin bodoh lagi menjadi salah satu dasar pertimbangan suku Bajo untuk memulai beradaptasi dengan kehidupan diluar mereka, dengan menetap di daerah daratan pesisir pantai, mereka akan mendapat akses di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan dan juga kebudayaan yang mudah dijangkau. Kebutuhan akan interaksi sosial sebagai penunjang keberlangsungan kehidupan suku Bajo membuat suku tersebut sedikit banyak mulai dihadapkan pada persoalan sosial, politik bahkan agama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Juhana dalam M. Amir Salipu, ddk, masyarakat pantai berada dalam kehidupan budaya lautan atau kehidupan selalu dituntut untuk beradaptasi menghadapi dinamika wilayah pesisir yang selalu berubah-ubah sepanjang waktu pasang surut, arus laut, gelombang, angin, salinitas, suhu dan perubahan air muka laut (Salipu et al., 2022). Karena kondisi pesisir yang dinamis tersebut, maka turut mendorong perubahan pemukiman Suku Bajo ke daratan.

Berdasarkan penuturan informan menyebutkan perpindahan masyarakat Bajo di Waburensé diakibatkan oleh kondisi alam tempat tinggal mereka yang tidak menentu dan bahkan tidak jarang jika pada musim-musim tertentu dapat mengancam keselamatan masyarakat setempat. Selain itu, penghasilan yang kurang mencukupi kehidupan mereka sehari-hari dapat menunjang pergeseran tempat masyarakat Bajo dari Kaudani ke Desa Waburensé. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa faktor pendukung lain terjadinya perpindahan tersebut karena kelembaban air laut, arus yang begitu besar serta keadaan cuaca di laut yang tidak menentu dapat membuat tempat tinggal mereka terancam yang dimulai dari tiang bangunan rumah yang mulai lapuk karena selalu terendam oleh air laut dalam waktu yang sangat lama sehingga tiang tersebut mulai rusak dan menjadi ancaman bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Sejalan dengan Dera mengemukakan bahwa masyarakat selalu menginginkan hidup di lingkungan yang baik, dimana setiap lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dengan adanya perbedaan wilayah, seperti perbedaan tofografi tanah, iklim dan cuaca (Dera et al., 2013). Faktor pendorong migrasi adalah

kekeringan sumber daya alam, pengaruh iklim dan cuaca, adanya perasaan tidak puas dan tidak aman di daerah asal, sedangkan faktor penarik adalah munculnya sumber mata pencaharian baru, dan iklim yang baik di daerah tujuan.

Suku Bajo di kelurahan Boepinang melakukan perpindahan ke darat disebabkan karena adanya perubahan pola pikir masyarakat Bajo itu sendiri. Disamping itu juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti faktor pendidikan, faktor kerjasama pemerintah, faktor geografis, faktor ekonomi dan faktor kerusakan (Sarapang, 2018)

Kondisi lingkungan dusun kaudani yang sudah tidak layak membuat pemerintah mengusulkan untuk berpindah dengan program transmigrasi dengan berbagai fasilitas pemukiman darat dan sumber mata pencaharian bergantung pada profesi nelayan dan berkebun sebagai aktifitas baru di darat. Adapun pola ruang pemukiman di desa waburensen masih bersifat pesisir pantai dengan kondisi daerah basah atau dalam bentuk rawa-rawa sehingga masyarakat melakukan giat kerjabakti untuk menimbun daerah sekitar rumah. Gambaran penghidupan masyarakat waburensen yang berpindah secara berangsur-angsur mulai dihadapkan dengan cara hidup yang baru dan penyesuaian pada lingkungan darat dan mata pencaharian yang sedikit berbeda. Proses adaptasi yang terjadi dalam ruang pemukiman darat jauh berbeda dengan kondisi ditengah laut mulai dari kebiasaan tidak memakai alas kaki dalam beraktifitas, cara bertransportasi dengan kendaraan darat seperti motor dan lain-lain, kebiasaan membuang sampah di laut, cara mendapatkan air bersih dan listrik, kebiasaan sanitasi dengan WC rumah sampai pada kenyamanan beraktifitas menaruh perahu dan membawa hasil laut dengan memikul atau menggunakan gerobak yang jauh dari posisi rumah dan ini semua menjadi beban tersendiri yang membuat masyarakat Waburensen menjadi pusing dan tidak betah tinggal di darat. Dalam hal ini, ada beberapa kelompok masyarakat yang kembali tinggal di desa Kaudani dan ada juga yang merantau ke Malaysia dan sebahagiannya tetep tinggal dan berkehidupan di desa Waburensen.

b. Internalisasi masyarakat laut ke pemukiman darat.

Kehidupan masyarakat Bajo di desa Waburensen masih tergantung dengan pola kehidupan di laut baik pada aktivitas mencari nafkah maupun pada kebiasaan membuang sampah sembarangan, sejauh ini belum ada perubahan yang terjadi pada kebiasaan membuang sampah di bawah dilaut. Hal yang sama mereka lakukan waktu masih tinggal di perkampungan laut yaitu Desa Kaudani. Anggapan

bahwa nanti sampahnya di bawah oleh arus air masih menjadi pegangan mereka, sehingga perkampungan ini terlihat sangat kotor dengan terdapatnya air genangan dibawah kolong rumah panggung atau disekitar halaman rumah belum lagi air yang tergenang dimana-mana bercampur dengan sampah yang sudah menumpuk membuat kampung ini terlihat kumuh dan banyak kedatangan hewan nyamuk yang jumlah populasinya lebih banyak dari jumlah penduduk di desa waburensen.

Kebiasaan mereka untuk menimbun halaman rumah tanpa membersihkan sampah terlebih dahulu adalah solusi yang dianggap jitu untuk menghilangkan genangan air yang bercampur dengan sampah. Masyarakat Bajo di desa Waburensen lebih mementingkan bekerja mencari uang dari pada memperhatikan lingkungannya sehingga kehidupan yang mereka jalani jauh dari kata sehat. Rutinitas yang mereka ciptakan dalam pemukiman darat menjadi berantakan tidak ada pola adaptasi dilakukan untuk mencontoh cara hidup suku lain yang berada di kampung sebelah. Misalnya cara membuang sampah, menata rumah dengan baik, menjaga lingkungan atau pola interaksi yang terbangun diantara mereka, semuanya adalah nilai kebiasaan yang dibawah langsung dari kehidupan di laut tanpa mau belajar dengan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Kelompok masyarakat Bajo dengan pola budayanya di laut selama berabad-abad, tidak menyerap unsur-unsur budaya dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan lain. Dalam pelabuhan kondisi perkembangan budaya seperti ini masyarakat Bajo tetap mempertahankan kecenderungannya untuk selektif berinteraksi dengan kelompok masyarakat luar (*bagai*) dengan mengembangkan konsep budaya *olai lesse* (menghindari konflik). Karena itu kelompok masyarakat ini tetap menjadi kelompok masyarakat yang senantiasa "mengisolir diri" sehingga dalam memilih tempat pemukiman tetap bersifat segratif. Adanya kepercayaan bahwa laut adalah milik kelompoknya (*samadapu`madi lao*) menyebabkan pilihan pekerjaan hanya sebagai nelayan (Sarapang, 2018)

Pemukiman darat sejatinya membawa pada perubahan gaya hidup yang berbeda karena sudah ada proses interaksi dengan situasi yang lebih kompleks. Pemukiman ini membawa proses adaptasi dengan ruang publik dimana proses interaksi di jalani bersama dengan masyarakat suku lain, kendatipun demikian masyarakat Bajo belum bisa menjaga lingkungan dengan baik dan masih sangat kotor dan dibiarkan apa adanya, misalnya belum ada saluran irigasi di sekitar

rumah, air masih di biarkan tergenang, sampah-sampah menjadi kesatuan dengan mahluk hidup yang lain, dan sebagainya. Kendatipun demikian masyarakat Bajo mampu bertahan dengan berbagai situasi yang kompleks terhadap pemukinannya.

Salipu, ddk (Salipu et al., 2022) berpendapat bahwa kebudayaan orang Bajo meliputi aspek kehidupan mereka yang bersifat dinamis dan dilematis karena adanya dua kebutuhan yaitu: pertama, untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitas. Kedua, untuk menerima perubahan dan mengembangkannya lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan oleh Soedjatmoko 1995 (Salipu et al., 2022) yaitu adanya dua kebutuhan asasi dalam kebudayaan dipandang sebagai suatu proses, menentang perubahan untuk mempertahankan identitas dan menerima perubahan untuk mengembangkan identitas lebih lanjut.

Proses hidup yang mereka jalani berimbas pada aktifitas sebagai nelayan dan budidaya rumput laut untuk menopang perekonomian hari-hari adapun kondisi pengelolaannya masih sangat bergantung pada alam sebagai tolak ukur keberhasilan hasil panen atau rezeki yang didapatkan, sejauh pengamatan peneliti belum ada cara pengelolaan secara profesional yang di berikan untuk mempermudah durasi kerja atau bantuan teknologi dalam meningkatkan produktifitas hasil laut kebentuk apapun sehingga penghidupan yang mereka jalani masih bersifat tradisional dan jauh dari inovasi teknologi.

### 3. Bentuk adaptasi sosial masyarakat Bajo terhadap pola ruang pemukiman

#### a. Interaksi sosial

Berkomunikasi dengan sesama suku atau berbeda suku serta budaya, maka kita akan dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berlaku masing-masing suku serta budaya tersebut (Harmin et al., 2020). Hal itu disebabkan dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh warisan sosial dari generasinya yang lampau. Warisan ini penuh dengan nilai yang merupakan titik pusat pengalaman individu kemudian dijadikan sebagai pembimbing bagi tindakan-tindakannya (perilaku).

Dalam konteks budaya, dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi suku Bajo dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya, sebab budaya lebih diarahkan pada tata cara perilakunya. Bentuk perilaku komunikasi suku Bajo dapat dikatakan merupakan manifestasi dari pemahaman suku Bajo terhadap perilaku komunikasi komunitas daratan (Syefriyeni & Rosie, 2020)

Untuk bisa berinteraksi sehari-hari masyarakat Bajo secara perlahan menggunakan bahasa melayu atau disebut dengan bahasa Indonesia walaupun nadanya lebih keras dari biasanya. Interaksi yang terbangun menunjukkan pola adaptasi baru antar sesama suku dan mulai bergaul dengan kebiasaan-kebiasaan baru dalam kehidupan bersama di desa waburensese, misalnya dengan berjualan bersama terkadang juga mereka bertransaksi dengan kesepakatan sistem barter antara penjual ikan dengan penjual sayur dan jagung, jadi nilai ikan itu dibayar dengan sejumlah sayur mayur ditambahkan dengan setiler jagung muda, ada juga dengan sistem pinjam meminjam bermodalkan nilai kepercayaan bersama dan ini terjalin cukup lama apalagi di musim peciklik seperti musim timur yang mana masyarakat Bajo di desa Waburensese sama sekali tidak mencari ikan, biasanya masyarakat suku lain mengerti dan saling membantu satu sama lain. Selain itu bentuk interaksi yang lain adalah dengan saling bersilatuhrahmi bersama di keluarga yang ada hajatan ataupun terkena musibah, semuanya saling membantu satu dengan lainnya tanpa menghiraukan suku ataupun adat masing-masing.

Bentuk adaptasi dalam interaksi sosial masyarakat Bajo mengalami perubahan karena terdapat beragam suku lain yang tinggal dalam pemukiman yang sama. Banyaknya suku Muna, Jawa, Bugis dan Buton membuat masyarakat Bajo yang bertransmigrasi mengalami pola penyesuaian diri dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dalam komunitas daratan. Semakin kuat suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi) (Marsela et al., 2022)

b. Penyesuaian sosial

Ragam bentuk penyesuaian sosial dalam keseharian mereka terjalin dengan baik dan harmonis, sejauh pengamatan peneliti dan informasi dari masyarakat belum pernah terjadi konflik berskala kecil maupun besar ketika bersinggungan dengan masalah sosial atau pergaulan anak remaja. Kondisi ini membuat masyarakat setempat hidup dengan damai dan mampu bersosialisasi dalam penyesuaian berbahasa daerah dan Indonesia (melayu). suku Bajo yang dominan hidup sebagai

nelayan dan bergantung hidup pada aktifitas melaut tidak pernah terusik dengan keberadaan suku lain di sekitarnya, walaupun terkadang pekerjaan yang digeluti sama dengan masyarakat Bajo. Misalnya saja pada aktivitas budidaya rumput laut, masyarakat suku lain mau belajar dan sama-sama mengelolah budidaya rumput laut dan ada juga yang saling bagi hasil. Bentuk dari aktifitas yang mereka jalankan sangat kompleks dan saling bertukar informasi baik pada bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Budaya Suku Bajo tidak pernah terlepas dari laut, membuat pengetahuan tentang alam suku Bajo sangat tinggi. Pengetahuan yang mereka miliki meliputi pengetahuan tentang musim dan juga gejala alam. Pengetahuan tentang alam diperoleh melalui kegiatan sehari-hari Suku Bajo seperti berlayar dan melaut hal ini sejalan dengan pendapat Syefriyeni dan Rosie (Syefriyeni & Rosie, 2020)

## **B.** Pembahasan

### 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Bajo yang ada di permukaan laut pindah ke darat

Dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi geografis dimana pola pemukiman masyarakat bajo sangat unik berupa rumah terapung yang berada di tengah laut. Menurut Juhana dalam Salipu berjudul "Kajian Peubahan Permukiman Suku Bajo Berdasarkan Konsep Transformasi Kebudayaan", menyatakan bahwa kehidupan budaya laut dituntut untuk beradaptasi menghadapi dinamika wilayah pesisir yang selalu berubah-ubah di sepanjang waktu (Salipu et al., 2022). Oleh karena itu mempengaruhi perubahan pemukiman masyarakat Bajo di desa Waburensen yang sebelumnya berada di tengah laut mulai berpindah ke daerah pesisir dan menetap membangun pemukiman yang baru dan menjalani kehidupan sosial bersama. Selain itu, pada aspek pertumbuhan penduduk di desa Waburensen menunjukkan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi setiap tahun. Hal ini mengakibatkan desa Waburensen semakin padat dan juga ramai dibanding desa-desa sekitarnya. Pada masalah budaya dan sikap toleransi, masyarakat suku Bajo menunjukkan penerimaan besar terhadap keberadaan suku lain. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya perkawinan campuran antar suku. Sedangkan pada aspek mata pencaharian masyarakat Bajo menggeluti profesi nelayan tangkap ikan dengan menggunakan alat *bagang* dan membudidayakan rumput laut sebagai sumber penghasilannya dan membawa berkah rahmat Allah SWT sebagai rezeki yang tak terhingga untuk kehidupan mereka.

### 2. Bentuk Pola Ruang Pemukiman Masyarakat Bajo di Darat

Pada kondisi lingkungan perpindahan masyarakat Bajo ke darat di pengaruhi oleh beberapa faktor, masalah lingkungan, pendidikan, kesehatan, hubungan sosial dan masalah ekonomi menjadi alasan utama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru hal ini sejalan dengan pembahasan Juhana dalam Amir Salipu menguraikan kehidupan budaya laut yang tidak menentu dan bergantung pada alam membawa pada kondisi dimana pola pikir mereka sudah mulai terbuka dengan susana baru yang mengharuskan terjalin proses adaptasi dengan lingkungan yang lebih berkualitas (Salipu et al., 2022).

Pada bentuk internalisasi masyarakat Bajo kepemukiman darat dilihat pada perubahan gaya hidup yang berbeda karena ada penyesuaian interaksi dengan situasi yang lebih kompleks, kehidupan masyarakat Bajo bersifat dinamis dan dilematis yang berarti mereka hidup untuk mempertahankan identitas dan juga untuk menerima perubahan dalam mengembangkan identitasnya yang lebih kompleks (Salipu et al., 2022). Untuk itu, proses perubahan yang terjadi dalam proses internalisasi pola kehidupan didarat menjadi bentuk penyesuaian baru desa Waburensis dimulai dari ketergantungan pola hidup dilaut dalam aktifitas mencari nafkah maupun pada aktifitas membuang sampah sembarangan sudah mulai bergeser ke hal-hal yang positif dan mengadopsi gaya hidup yang bersih dan rapi untuk menciptakan lingkungan yang baru.

### 3. Bentuk adaptasi sosial Masyarakat Bajo

Pola interaksi sosial tercermin dari bentuk jalinan komunikasi dan penyesuaian sosial dengan suku lain, secara keseluruhan bentuk komunikasi masyarakat Bajo di desa Waburensis didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan, maksudnya masyarakat Bajo sangat terbuka dengan pola komunikasi baru yang datang dalam kehidupan mereka baik pada komunitas adat, sampai ke aspek sosial ekonomi, kesenjangan pendidikan, pola hidup dan bahasa mulai diadopsi dalam keseharian mereka.

Jalinan komunikasi yang harmonis pada dasarnya terlihat dari proses interaksi dan penyesuaian sosial yang berhubungan dengan rasa toleransi dan berbagai informasi baik pada keterampilan mengelola hasil laut maupun pembagian kerja dalam berkehidupan sosial

## SIMPULAN

1. Kondisi yang mempengaruhi untuk berpindah pada masyarakat Bajo di pengaruhi pada kondisi geografi yang tidak menentu, dampak lingkungan dan cara hidup yang kurang sehat mempengaruhi keputusan untuk bertransmigrasi ke daratan

2. Perbedaan pola ruang pemukiman didarat menjadikan masyarakat Bajo mulai membiasakan diri untuk menguasai pola pemukiman baru yang lebih disiplin dan teratur serta mampu berinteraksi dengan suku lainnya
3. Bentuk adaptasi terjalin dengan baik tanpa bersentuhan dengan konflik berskala besar maupun kecil serta masyarakat Bajo mulai bersentuhan dengan budaya baru dan terlibat kedalam bentuk interaksi dan penyesuaian sosial pada ruang pemukiman didarat dan hidup dengan harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial & Ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Kencana.
- Dera, E., Asyik, B., & Zulkarnain. (2013). Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Suku Komerling. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1(4).
- Dharma, I. M. K. A., Ladianto, A. J., & Hamundu, W. O. N. (2017). Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Terhadap Orientasi Bangunan Pemukiman Dalam Merespons Iklim Tropis. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1).
- Gobang, A. A. K. S. (2017). Pola Pemanfaatan Dalam Tata Spasial Hunian Suku Bajo Yang Berkembang Di Kampung Wuring Kota Maumere. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 17, 51–64.
- Harmin, S., Rajab, M., Joko, & Halika, L. O. H. (2020). Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton. *REZ PUBLICA: Jurnal Adminitrasi Negara, Politik-Pemerintah & Hubungan Internasional*, 6(4), 230–235.
- Marsela, Anwar, & Hak, P. (2022). Perkembangan Sosial Masyarakat Bajo Di Desa Bhontu-Bhontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna (1921-2020). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)*, 7(1), 42–51.
- Obie, M., Soetarto, E., Sumarti, T., & Saharuddin. (2015). Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut. *Paramitha*, 25(1), 1243–1248.
- Salipu, M. A., Mulyati, A., Nurmaningtyas, A. R., & Santoso, I. (2022). Kajian Perubahan Permukiman Suku Bajo Berdasarkan Konsep Transformasi Kebudayaan Ignas Kleden. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(2), 1–14. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7830>
- Sarapang, S. S. (2018). Perpindahan Pemukiman Masyarakat Bajo Dari Pulau Masudu Sulawesi Tenggara (Moving of Bajo Community Settlement From Masudu Island , South East Sulawesi). *Jurnal Arkeologi Papua*, 10(1), 35–51.
- Syefriyeni, & Rosie, A. T. S. (2020). Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap

Bertoleransi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 9(1).

Waburensse, D. (2022). *Profil Desa Terapung Waburensse Kecamatan Mawasangka Buton Tengah*.